

## ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH DALAM PERSPEKTIF JAKOB BURCKHARDT

Fatimah Azzahra<sup>1</sup>, Sahriyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>.Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Aceh. Jalan Unmuha No. 91, Bathoh, Luengbata, Banda Aceh

E-mail: [sahriyadi@unmuha.ac.id](mailto:sahriyadi@unmuha.ac.id)

Diterima: 11-10-2023

Direview : 13-10-2023

Direvisi: 13-12-2023

Disetujui: 02-03-2024

**Abstrak.** Sejarah Aceh yang panjang berdampak pada akulturasi budaya. Dari sekian banyak akulturasi tersebut yang menarik adalah Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh. Salah satu faktor yang menjadikan *Rumoh* Aceh menarik untuk ditinjau adalah karena keberadaannya yang mulai hilang, saksi sejarah, dan bagian dari kebudayaan Aceh. *Rumoh* Aceh kaya akan nilai estetis dan filosofis karena bersifat *traditional ecological knowledge*. Oleh karena itu, penggunaan perspektif Jakob Burckhardt tentunya sangat menarik yakni "The Great Men and History". Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini mencakup; pengalaman empiris (keahlian seni dan arsitektur), rekonstruksi, dan irasional. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang menekankan pada teknik observasi yang dideskripsikan. Memanfaatkan literatur tentang Sejarah *Rumoh* Aceh (dulu dan sekarang) serta rekonstruksi yang terkini untuk menemukan atau menjawab dari rumusan permasalahan penelitian. Hasil penelitian yang berkaitan dengan pengalaman empiris terlihat pada bangunan *Rumoh* Aceh. Rekonstruksi bangunan *Rumoh* Aceh terlihat bahwa bentuk dan fungsi bangunan utama tidak berubah akan tetapi dalam hal penggunaan material banyak berubah (penggunaan material kekinian seperti; batu bata, semen/cor, dan atap seng). Selain itu juga ada penambahan ruang pada bagian bawah bangunan. Sedangkan irasional pada *Rumoh* Aceh terkadang diluar nalar, akan tetapi pengalaman empiris seorang *Utoh* mampu menjawab keraguan tersebut. Terlihat dari hasil rekonstruksi *Rumoh* Aceh, seorang *Utoh* mampu beradaptasi dan bertransformasi sesuai dengan "jiwa zaman".

**Kata Kunci:** Arsitektur, *Rumoh* Aceh, Jacob Burckhardt

**Abstract.** Aceh's long history has had an impact on cultural acculturation. Of the many acculturations, the interesting one is the Traditional Architecture of *Rumoh* Aceh. One of the factors that make *Rumoh* Aceh interesting to review is because of its existence that began to disappear, historical witnesses, and part of Acehnese culture. *Rumoh* Aceh is rich in aesthetic and philosophical values because it is traditional ecological knowledge. Therefore, the use of Jakob Burckhardt's perspective is certainly very interesting, namely "The Great Men and History". The formulation of the problem in this study includes empirical experience (art and architectural expertise), reconstruction, and irrationality. The methodology used is descriptive qualitative which emphasizes the observation technique described. Utilizing literature on the History of *Rumoh* Aceh (past and present) as well as the latest reconstructions to find or answer from the formulation of research problems. The results of research related to empirical experience are seen in the building of *Rumoh* Aceh. The reconstruction of the *Rumoh* Aceh building shows that the form and function of the main building have not changed but in terms of the use of materials have changed a lot (the use of contemporary materials such as bricks, cement / cast, and zinc roofs). In addition, there is also an additional space at the bottom of the building. While irrational in *Rumoh* Aceh is sometimes beyond reason but the empirical experience of an *Utoh* is able to answer these doubts. It can be seen from the results of the reconstruction of *Rumoh* Aceh, an *Utoh* is able to adapt and transform according to the "Zeitgeist".

**Keywords:** Architecture, *Rumoh* Aceh, Jacob Burckhardt

### PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu Propinsi di Indonesia yang terletak di bagian paling Barat NKRI, menduduki posisi strategis sebagai

pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa,

India, Turki, dan Arab, sehingga menjadikan daerah Aceh pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara. Pada abad ke-7 para pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Budha. Namun, peran Aceh menonjol sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah ini, yang diperkenalkan oleh pedagang Gujarat dari jajaran Arab dan tentunya Islamisasi dari Hindustan menjelang abad ke-7-9 (Hurgronje, 2019a). Aceh adalah tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Peureulak dan Pasai. Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

Kesultanan Aceh menjadi incaran bangsa Barat yang ditandai dengan penandatanganan Traktat London dan Traktat Sumatera antara Inggris dan Belanda mengenai pengaturan kepentingan mereka di Sumatera. Sikap bangsa Barat untuk menguasai wilayah Aceh menjadi kenyataan pada tanggal 26 Maret 1873, ketika Belanda menyatakan perang kepada Sultan Aceh. Tantangan yang disebut 'Perang Sabi' ini berlangsung selama 30 tahun. Namun, sebelum itu Amerika pada tanggal 7 Februari 1831 pernah menyerang wilayah barat Aceh dan Inggris pada tahun 1786 sudah pernah mencoba untuk menaklukkan Aceh. Serta jauh sebelum itu tepatnya tahun 1511 Portugis mulai menginvasi Aceh dan tepatnya pada tahun 1606 Portugis menyerang Aceh dan menguasai beberapa wilayah di Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan latar belakang sejarah diatas, tentunya budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh saat ini telah banyak mengalami akulturasi budaya. Akulturasi tersebut saat ini dapat terlihat pada etnis campuran yang ada di wilayah Aceh. Seperti Eropa (Inggris, Portugis, dan Belanda) yang kebanyakan terdapat di wilayah Aceh bagian barat seperti di Kabupaten Aceh Jaya (Lamno). Sedangkan etnis campuran Cina, India dan Arab terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Dengan akulturasi etnis tersebut otomatis di wilayah Aceh muncul keberagaman budaya dan tentunya mengacu pada Syariat Islam sebagai landasan spiritual. Pernyataan ini tampaknya relevan dengan pernyataan Hurgronje (Hurgronje, 2019b) bahwa di Aceh banyak mengalami akulturasi dan hal tersebut menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Aceh.

Namun, ada sebuah implementasi budaya dan adat istiadat serta unsur – unsur ke Islaman yang hingga saat ini masih ada, akan tetapi keberadaannya mulai sulit ditemukan karena tergerus oleh ruang dan waktu (modernisasi). Implementasi tersebut adalah Bangunan Arsitektur Tradisional atau oleh masyarakat Aceh dikenal dengan sebutan *Rumoh* Aceh.

Menurut Berkes (1993) dalam Hasbi (Hasbi, 2017), *traditional ecological knowledge* merupakan kumpulan dari pengetahuan, praktek, dan kepercayaan yang berevolusi melalui proses adaptasi yang diwarisi secara turun temurun melalui budaya. *Rumoh* Aceh dibuat oleh *Utoh* (pelaku arsitektur *Rumoh* Aceh). *Rumoh* Aceh merupakan bangunan hunian ciri khas masyarakat Aceh yang kaya dengan nilai estetis dan filosofis. Orientasi bangunan yang menghadap timur barat merupakan cerminan dari nilai – nilai Islam.

*Rumoh* Aceh adalah rumah yang didirikan di atas tiang – tiang kayu (berjumlah 16, 20, dan 24) sehingga memiliki bentuk panggung yang terbagi menjadi tiga bagian yakni; bagian bawah (kaki), bagian tengah (badan), dan bagian atas yaitu atap (kepala). Bagian bawah adalah kolong rumah yang berada di bawah lantai dengan keadaan terbuka (tidak diberi dinding) dengan ketinggian dari tanah ke lantai bangunan antara 2,5 – 3 meter. Dibuat sedemikian rupa agar penghuni masih bisa beraktifitas didaerah tersebut. Selain berfungsi sebagai tempat istirahat, area bawah tersebut juga digunakan untuk keperluan penyimpanan, ternak, menumbuk beras dan area bermain anak – anak. Alasan lain *Rumoh* Aceh dibuat panggung adalah untuk menghindari dari hewan buas dan kondisi geografis. Dari tanah menuju ke ruang utama (area tengah atau badan bangunan) menggunakan sirkulasi vertikal yang dalam hal ini adalah tangga. Dimana tangga pada *Rumoh* Aceh sangat unik karena harus berjumlah ganjil (7, 9, 11, 13, dan seterusnya). Melewati tangga, masuk keruangan utama *Rumoh* Aceh. Namun, harus melalui pintu masuk utama yang tingginya hanya 1,5 meter. Didesain sedemikian rupa karena agar pengunjung atau tamu yang datang kerumah terlebih dahulu memberikan penghormatan kepada penghuni rumah.

*Rumoh* Aceh terdiri atas tiga ruangan utama yaitu : Ruang Depan. Serambi depan yang disebut sebagai *Seuramoe Rinyeuen* (serambi yang bertangga) atau biasa juga disebut *Seuramoe Keue* (serambi bagian depan). Ruang ini berfungsi sebagai tempat penerima tamu, tempat duduk untuk makan

ketika ada acara – acara kenduri dan perkawinan, tempat anak – anak belajar mengaji, tempat sembahyang, dan tempat beristirahat, serta bisa digunakan oleh anak laki – laki sebagai tempat tidur. Ruang Tengah atau *Tungai* berfungsi sebagai kamar yang terdiri dari dua ruang dan satu koridor. Ruang tersebut yang terletak disebelah barat adalah *Rumoh Inong* sedangkan yang disebelah timur adalah *Rumoh Anjong*.

*Rumoh Inong* berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga terletak di sebelah barat dan *Rumoh Anjong* merupakan kamar tidur anak perempuan terletak di sebelah timur. Apabila anak perempuan sudah ada yang menikah maka ditempatkan di *Rumoh Inong* sedangkan kepala keluarga pindah ke *Rumoh Anjong*. Ruang tengah memiliki *elevasi* lebih tinggi di antara ruang – ruang lainnya. Ruang Belakang atau serambi belakang biasa disebut *Seuramoe Likot*. Ruang ini berfungsi sebagai dapur dan tempat makan, juga bisa digunakan sebagai tempat tidur bagi tamu atau saudara yang menginap. Selain itu juga, *Rumoh Aceh* memiliki ruangan tambahan seperti area lumbung padi, teras/selasar, dan gerbang. Pada bagian atas bangunan *Rumoh Aceh* banyak dipengaruhi oleh unsur Arsitektur Tradisional Kuno Austronesia. (Herman, 2018)

Warna kuning lebih mendominasi pada bagian sisi segi tiga perabung. Warna kuning memiliki karakter yang kuat, hangat, sekaligus memberikan nuansa cerah. Merah adalah warna yang dipilih untuk melengkapi garis ukiran *rumoh Aceh*. Merah bermakna emosi yang berubah-ubah, naik turun. Merah juga dimaksudkan sebagai gairah, senang, dan semangat. Selanjutnya, ukiran pada rumah Aceh dilengkapi dengan warna putih yang netral. Maknanya adalah bersih dan suci. Pada bagian lain dilengkapi dengan warna oranye yang memiliki makna kehangatan, kesehatan pikiran, dan kegembiraan. Warna terakhir pada motif ukiran *rumoh Aceh* adalah hijau. Warna ini dimaksudkan sebagai kesejukan dan kehangatan. Selain itu juga, *Rumoh Aceh* memiliki ornamen yang motifnya yang berkaitan erat dengan unsur – unsur keislaman seperti motif keagamaan (bulan, bintang, dan kaligrafi), motif flora, dan motif fauna (binatang yang disukai seperti unggas) (Hadjad et.al, 1981).

Menurut (Rizky, 2016) dan (Rizky, 2022), *Rumoh Aceh* telah mengalami berbagai fase dan proses panjang sejarah. *Rumoh Aceh* merupakan sebuah produk karya manusia dan tentunya mengalami akulturasi dan perubahan

hingga sekarang. Diketahui terdapat tiga fase *Rumoh Aceh* dalam perkembangannya. Fase yang pertama ( $\pm 300$  SM – 1400 M) diyakini berasal dari nenek moyang dari dataran Indo – Cina yang membawa kepercayaan animisme yang pada dasarnya rumah memiliki tiga pembagian secara vertikal (tripartite). Mereka percaya bahwa roh/arwah nenek moyang bersemayam dalam rumah. Hal tersebut dapat terlihat pada bagian bawah bangunan (kolong) sebagai tempat bagi roh/arwah perusak, bagian tengah bangunan sebagai area kehidupan, dan bagian atas bangunan (atap) sebagai pertemuan roh/arwah nenek moyang dengan penghuni rumah.

Fase kedua (1400 – 1970) *Rumoh Aceh* berakulturasi dengan ajaran Islam yang masuk kedalam masyarakat Aceh sekaligus sebagai landasan hidup. Penggunaan bagian bawah bangunan (kolong) berubah menjadi area penyimpanan, tempat beternak, dan tempat bersantai (istirahat). Bagian tengah bangunan yang merupakan area utama berfungsi sebagaimana rumah pada umumnya. Serta bagian atas bangunan (atap) berfungsi sebagai peneduh atau pelindung. Masuknya budaya Eropa pada masa itu secara tidak langsung akan berpengaruh besar pada fase berikutnya. Fase ketiga (1970 – sekarang) merupakan fase modernisasi, dimana pada masa ini keberadaan *Rumoh Aceh* begitu banyak mengalami berbagai transformasi baik itu dari bentuk, fungsi, material, dan lain sebagainya.

Hari ini, setelah Aceh banyak melewati suatu proses dan dinamika tentunya mengalami banyak akulturasi atau percampuran budaya terutama pasca kolonialisasi Belanda (berada di Aceh hampir 50 tahun). *Rumoh Aceh* di beberapa wilayah di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh masih bisa kita jumpai bangunan tersebut, namun keberadaannya mulai kritis. Berdasarkan observasi dilapangan, efek modernisasi yang serba praktis (tentunya hemat dan cepat) adalah salah satu sintesis yang tentunya harus ditanggapi dengan bijak. Selain itu juga, tujuan dan maksud dari tulisan ini adalah sesuai dengan visi misi Pemerintah Republik Indonesia khususnya Pemerintah Aceh dalam konteks preservasi dan konservasi bangunan cagar budaya. Saat ini, mulai banyak riset – riset dilakukan oleh para akademisi dan praktisi untuk mengungkap *Rumoh Aceh* dari berbagai perspektif ilmu. *Rumoh Aceh* bagi saya sendiri sangat menarik untuk digali karena berhubungan langsung dengan periode atau waktu dulu, sekarang dan masa yang

akan datang yang keberadaannya harus (wajib) dipertahankan baik itu berupa fisik atau non-fisik.

Berdasarkan uraian diatas tentang *Rumoh* Aceh, jika dikaitkan dengan perspektif Jakob Burckhardt (1818-1897) tentunya sangat menarik. Perspektif Burckhart yang digunakan adalah yang tertuang dalam bukunya "Reflections on History". Dalam buku tersebut Burckhart pertama – tama mengungkapkan istilah "The Three Powers" yang terdiri dari; Negara, Religi dan Kebudayaan yang saling berhubungan satu sama lainnya (Jakob, 1943). Intinya, pada akhir bab Burckhart menjelaskan tentang kebenaran dan kesalahan suatu sistem kenegaraan, sistem kepercayaan, dan sistem kebudayaan dapat ditelaah melalui sejarah. Sejarah sangat identik dengan refleksi periode waktu.

Selanjutnya, pada halaman 172-203 Burckhart menjelaskan tentang teori "The Great Men" yang mana teori tersebut punya misi untuk menjembatani konsep "Three Power" bahwa sebuah negara, religi, dan kebudayaan dipengaruhi oleh "Great Men and History". Orang hebat menurut Burckhart adalah kebesaran yang diberikan Illahi, orang yang mampu bertahan dalam ujian, memiliki kepribadian yang baik, dan dunia tidak lengkap tanpanya (tak lekang oleh waktu/sejarah).

Pada halaman 184 Burckhart juga menyinggung tentang arsitektur. Para arsitek (pelaku seni dan arsitektur) menghasilkan karya seni yang indah, namun pengakuan akan kehebatan mereka masih dibawah para penyair, pelukis, dan pematung (sama – sama seniman) karena arsitektur dianggap multidimensi dan kompleks (ekspresi dan cakupannya sangat luas) sama halnya dengan seni musik. Namun, menurut Burckhart peran arsitek sangat penting dalam perkembangan sejarah seni dan arsitektur sehingga patut diberikan apresiasi (*The Great Men*).

Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh adalah bentuk dari kebudayaan terkecil Masyarakat Aceh yang di dalamnya terdapat hubungan antara sistem kenegaraan (menjadi rumah atau istana para pemimpin terdahulu seperti; Sultan Iskandar Muda, Tjut Nyak Dhien dan Teuku Umar), sistem kepercayaan (yang dipercaya oleh orang Aceh banyak aturan atau ajaran Islam yang terkandung, baik dari dari proses pembangunan sampai dengan elemen arsitekturnya dan konfigurasi arah bangunan yang meghadap Kiblat), dan sistem kebudayaan (dimana *Rumoh* Aceh bukan

hanya sekedar rumah hunian tetapi identitas dari penghuninya dan sekaligus menjadi arena sosialisasi).

Intinya, dalam lingkup arsitektur menurut Burckhart yang menjadi peran vital adalah seorang arsitek karena mereka mampu mengubah citra dunia dan mampu memberi rekaman sejarah dengan karya – karyanya. Dengan karya – karya arsitek (artefak) kita bisa melihat dan mendalami sejarah dan kebudayaan suatu daerah (**History**).

Jadi dapat dipahami berdasarkan uraian singkat diatas yang sekaligus menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Empirisme keahlian seni dan arsitektur yaitu bukti atau data yang didapatkan melalui obsevasi dan percobaan. Hal ini berkaitan dengan peran arsitek *Rumoh* Aceh (*Utoh*). Peran *Utoh* disini sangat vital karena dilakukan secara turun temurun dan memanfaatkan material lokal serta kearifan lokal. Periode atau waktu merupakan tantangan akan keberadaan *Rumoh* Aceh.
2. Bagaimana rekonstruksi keahlian seni dan arsitektur dicocokkan dengan data atau fakta yang lainnya (dokumen tertulis). Hal ini berkaitan dengan perubahan dan transformasi yang terjadi pada *Rumoh* Aceh dari masa ke masa (waktu).
3. Irasional, tetapi data – data tersebut harus bisa mengungkapkan seni secara logis yang lahir pada zamannya atau jiwa zaman (*Zeitgeist* Hegel). Hal ini dalam penelitian berkaitan dengan peran *Utoh* dalam membangun *Rumoh* Aceh dari masa ke masa atas dasar pemikiran dan perasaan sendiri .

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, untuk lebih spesifiknya adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Rusandi, 2021), penelitian kualitatif deskriptif adalah riset dasar yang hampir mirip dengan kualitatif studi kasus, yang membedakannya adalah penelitian kualitatif studi kasus lebih lebih rinci dan spesifik dalam hal kedalaman analisis (pendekatan triangulasi). Tujuan utamanya penelitian deskriptif adalah melihat fenomena dan interpretasi apa yang terjadi.

Fokus pada penelitian ini adalah memahami sebuah kasus, membutuhkan data (sumber dokumen) berupa arsip, observasi, keberadaan artefak, dan wawancara. Jadi hal tersebut relevan seperti apa yang diungkapkan

oleh (Creswell & Poth, 2018). Metode studi penelitian kualitatif biasanya menekankan peserta observasi dan wawancara untuk menghasilkan data bertujuan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Menurut (Mustofa Imron, 2016) penggunaan logika (penalaran ilmiah) akan mempermudah proses pengkajian untuk mencapai suatu kebenaran yang rasional maupun faktual. Hal tersebut relevan seperti apa yang direncanakan dalam penelitian ini.

Burckhardt menegaskan bahwa latihan terciptanya suatu karya dapat ditelusuri melalui observasi langsung untuk melihat dan menemukan apa yang menjadi dasar lahirnya ide hebat seseorang atau seniman. Untuk meneliti sejarah, ia menawarkan observasi dengan setengah acak, kemudian memecahnya dan mendengarkan data untuk melihat reaksi dari pematangan materi pelajaran. Dari sini, kami dapat merekonstruksi peristiwa masa lalu secara detail. Fernie, 1995 : 85-91 dalam (Irfan, 2016)

Berdasarkan perspektif Burckhardt, jika dikaitkan dengan *Rumoh Aceh* terdapat beberapa poin yang didapatkan antara lain; dimensi waktu, keahlian seni dan arsitektur, dan rekonstruksi.

## PEMBAHASAN

*Rumoh Aceh* dalam perkembangannya telah melewati tiga fase dalam keberadaannya. Ini berkaitan dengan dimensi waktu yang dikemukakan oleh Burckhardt. Fase pertama (seperti yang dijelaskan dibagian atas) adalah fase dimana masih ada unsur animisme dari leluhur nenek moyang bangsa Aceh, dilanjutkan dengan fase kedua dimana pengaruh Syiar Islam sangat besar dalam perkembangan *Rumoh Aceh*, dan fase ketiga dimana sudah masuk unsur – unsur modernisasi pada *Rumoh Aceh*. Bisa dikatakan bahwa *Rumoh Aceh* merupakan sebuah implementasi dari konsep Burckhardt.

Dalam pandangan Burckhardt mengacu pada objek material masa lalu (kuno) yang dalam hal ini adalah *Rumoh Aceh*. *Rumoh Aceh* ditetapkan sebagai cagar budaya dan ciri khas Arsitektur Tradisional Aceh oleh pemerintah. *Rumoh Aceh* merupakan bangunan hunian (rumah) yang memiliki rekam jejak kebudayaan bangsa Aceh. *Rumoh Aceh* dibuat dengan pertimbangan pengalaman (empiris), pertimbangan material, pertimbangan letak geografis, dan tentunya pertimbangan agama dan norma. Dalam

pengalaman empiris terlihat pada material atau bahan bangunan yang digunakan. Material bangunan didominasi oleh material lokal yang dalam hal ini adalah kayu berupa kayu balok utuh (tiang), kayu belahan (ring dan balok), papan (lantai, dinding, pintu dan jendela), kulit kayu (sebagian dinding), penggunaan penutup atap dari daun rumbia. Adapun selain pemilihan jenis kayu kuat, usia pohon (penghasil kayu tersebut) menjadi pertimbangan. Diprioritaskan usia pohon lebih dari 30 tahun keatas agar mendapatkan kualitas kayu yang terbaik dan tahan lama. Maka dari itu, saat ini di daerah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar bangunan *Rumoh Aceh* yang bertahan rata – rata berusia diatas 120 tahun. Kayu yang digunakan untuk membangun sebuah *Rumoh Aceh* adalah kayu pilihan seperti; *Bak Thu* (pohon giam) atau *botanis cotylelobium spp.* *Bak thu* merupakan jenis pohon yang menjulang tinggi keatas, sehingga penggunaannya di *Rumoh Aceh* pada tiang – tiang (pilar). Jenis pohon ini memiliki tingkatan kekerasan dan keawetan berada pada *level* satu. Artinya *bak thu* merupakan jenis pohon yang sangat kuat dan awet. Sedangkan untuk penggunaan kayu seperti kusen, daun pintu dan jendela, ring, balok, dan papan pada *Rumoh Aceh* menggunakan jenis *kayu seumantok*. Dalam bahasa Indonesia kayu ini adalah jenis damar laut atau balau (*agathis dammara*). Jenis *kayu seumantok* dan *bak thu* merupakan jenis kayu yang berada pada *level* satu baik kekerasan ataupun keawetan. Selain itu juga pada *Rumoh Aceh* menggunakan kulit pohon waru (*hibiscus tiliaceus*) sebagai penutup sebagian dinding dan alas. Sedangkan rotan dan ijuk sebagai pengikat atau kegunaan lainnya. Sedangkan pohon rumbia (*metroxyton sagu*) yang digunakan adalah daunnya sebagai penutup atap dan kulit pohon bisa digunakan sebagai pelengkap dinding dan alas juga.

Saat ini, material utama *Rumoh Aceh* sudah sangat sulit ditemukan apalagi berkaitan dengan usia pohon/kayu yang akan digunakan seperti *bak thu* dan *seumantok*. Dari tahun ketahun tingkat kebutuhan kayu yang terus meningkat membuat keberadaan jenis kayu tersebut mulai sulit dan bisa dikatakan hampir punah. Jikapun ada, harganya akan sangat mahal dan tentunya melalui proses *illegal logging*. Salah satu faktor (sintesis) dari keberadaan *Rumoh Aceh* yang terus berkurang adalah masalah material. Jika dikaitkan dengan pendapat Burckhardt mengenai material masa lalu (kuno), material *Rumoh Aceh* mengarah kependapat Burckhardt. Benda – benda atau material yang

digunakan dari masa lalu merupakan bentuk pengalaman empiris (berkaitan dengan sistem struktur bangunan atau teknik) begitu pula tentang bentuk *Rumoh Aceh* yang akan dijabarkan dibawah ini.

Di bawah ini adalah dokumentasi *Rumoh Aceh* dari masa ke masa yang didapatkan dari berbagai sumber.



Gambar 1. Rumoh Aceh Tahun 1800-an  
(Hurgronje, 2020)



Gambar 2. Rumoh Aceh Tahun 1900-an  
(Hurgronje, 2020)



Gambar 3. Rumoh Aceh Tahun 1914  
(Hurgronje, 2020)



Gambar 4. Rumoh Aceh Sekarang  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 5. Rumoh Aceh  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pengalaman empiris terlihat juga pada bentuk dan posisi *Rumoh Aceh*. Bentuk panggung dan konstruksi *local wisdom* merupakan representasi dari lingkungan dan alam yang dalam hal ini berkaitan dengan Aceh merupakan daerah rawan bencana alam (banjir, gempa bumi dan tsunami). Hal tersebut tertuang dalam IRBI (indeks resiko bencana di Indonesia). Wilayah Aceh berada pada level 167 yang berarti wilayah tersebut memiliki risiko bencana yang sangat tinggi (Kurniawan, 2014). Bentuk panggung *Rumoh Aceh* sendiri didesain agar meminimalisasikan efek dari banjir (kondisi geografis) serta hewan buas seperti harimau, beruang madu, ular, orang utan dan gajah.

Berkaitan dengan pengalaman metafisis atau aspek religi pada *Rumoh Aceh* adalah posisinya yang berorientasi atau menghadap timur dan barat yang merupakan representasi Syariah Islam yang dalam hal ini berkaitan dengan arah kiblat (Mekkah). Hal tersebut bertujuan agar penghuni selalu ingat akan keberadaan dan kebesaran Allah SWT. Jumlah ganjil anak tangga di *Rumoh Aceh* yakni; 7, 9, 11, 13 dan seterusnya juga berkaitan dengan aspek ini karena mengandung makna filosofis angka yang khas dan sulit ditebak, yang berkaitan dengan tujuh lapis bumi dan langit. Sedangkan pintu masuk utama yang tingginya hanya 1,5 meter agar pengunjung atau tamu yang datang kerumah terlebih dahulu memberikan penghormatan dengan cara menunduk terhadap penghuni rumah, konsep ini lebih mengarah ke unsur budaya dan adat istiadat.

*Rumoh* Aceh tidak dilengkapi dengan perabot interior seperti; sofa, kursi, meja dan lemari jati, ataupun *kitchen set* seperti rumah pada zaman sekarang terlihat pada serambi bagian depan dan belakang. Untuk interior bagian serambi depan terasa luas, jadi tamu atau penghuni duduk di alas berupa tikar di area ini, begitu pula jika ada *kanduri* atau perayaan keagamaan lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan adab yakni merujuk kebiasaan yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang selalu makan dilantai (diatas tanah). Dan beramai – ramai atau berkumpul ketika menikmati makanan adalah perbuatan *sunnah*. Hal tersebut diimplementasikan di *Rumoh* Aceh sehingga interior bagian depan kosong dan terasa luas begitu juga diinterior bagian belakang (area publik). Orang Aceh sering melakukan *kanduri* seperti acara khitan, selamatan, nikahan, hingga kematian. Pada serambi depan selain sebagai area penerima tamu, *kanduri*, dan lain sebagainya, area ini juga bisa digunakan oleh anak laki – laki sebagai area tempat tidur. Karena kamar tidur utama (*Rumoh Anjong*) dan anak perempuan (*Rumoh Inong*) terdapat di *daerah tungai* (tengah), area ini bersifat privat. Sedangkan serambi belakang (*likoet*) selain berfungsi sebagai dapur bisa juga digunakan sebagai kamar untuk tamu yang menginap (semi publik). Dari ulasan mengenai interior *Rumoh* Aceh, hal ini mengarah pada pengalaman gabungan antara religi dan kebudayaan yang mengarah pada unsur metafisis.

Selain itu juga, konstruksi *Rumoh* Aceh dibuat *knock down* (bisa bongkar pasang dengan teknik ikat dan pasak). Hal tersebut dikarenakan pada era-nya masih sedikit atau belum ada penggunaan paku (yang bersifat logam) dan material alam pada waktu itu masih melimpah. Dan dengan konstruksi tersebut, *Rumoh* Aceh dianggap sangat fleksibel terhadap alam. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh (Hairumini, et al, 2017) serta riset yang dilakukan oleh (Meutia, 2017) bahwa *Rumoh* Aceh merupakan Warisan Budaya yang berfungsi sebagai mitigasi bencana (banjir dan gempa bumi) dan sistem struktur konstruksi bangunan yang dapat merespon gempa.

Sistem *knock down* pada konstruksi, penggunaan jenis material alam khususnya penggunaan kayu dengan tingkat kekerasan dan keawetan level satu, berdasarkan riset diatas adalah faktor dari kekuatan *Rumoh* Aceh dalam hal merespon bencana alam yang dalam hal ini adalah gempa. Dalam riset tersebut juga menyebutkan bahwa bentuk

panggung *Rumoh* Aceh juga selain untuk mengurangi efek dari hewan buas, bentuk panggung juga membuat *Rumoh* Aceh mampu merespon banjir.

Berkaitan dengan penggunaan warna cerah pada *Rumoh* Aceh merupakan representasi dari masyarakat Aceh. Orang Aceh terkenal dengan keras jiwa dan raga serta semangat pantang menyerah terlihat pada ungkapan warna merah, orange, dan kuning. Sedangkan warna hijau dan putih representasi dari Islam. Sedangkan ornamen yang ada di *Rumoh* Aceh tidak terlepas dari pengaruh Islam itu sendiri yang terlihat pada motif kaligrafi dan unsur flora. Menurut Burckhardt, dalam hal warna dan ornamen di *Rumoh* Aceh merupakan suatu unsur metafisis yang berkaitan dengan religi dan budaya.

Menurut (Hurgronje, 2019c), pada zaman dulu untuk membangun sebuah *Rumoh* Aceh diperlukan suatu ritual seperti *kanduri* (upacara keagamaan). Upacara tersebut dipimpin oleh ulama desa (teungku) yang dikenal dengan sebutan *peunsijek* (pendinginan). Proses ritual ini adalah mengoleskan tiang dengan tepung dan air *teupong taweue* menggunakan sapu dari tanaman dan ranting. Ritual tersebut diharapkan dapat mendinginkan bangunan dan mengusir "roh jahat". Ritual atau upacara *peunsijuek* itu masih dilakukan oleh masyarakat Aceh sampai sekarang termasuk dalam hal membangun sebuah rumah modern. Ritual semacam ini biasanya sering disebut sebagai doa selamat atau *tolak bala*. Ritual ini jika dikaitkan dengan pendapat Burckhardt mengarah pada *religion* dan *culture* yakni kebudayaan ditentukan oleh agama, hal ini erat kaitannya dengan unsur metafisika.

Pengalaman empiris diatas, sekaligus merupakan keahlian arsitektur yang dilakukan oleh para *utoh* (tukang *Rumoh* Aceh sekaligus bertindak sebagai seniman dalam konteks ini) yang sangat subjektif. Subjektif disini adalah bagaimana seorang *utoh* yang secara turun temurun menguasai dan mempelajari teknik bangun *Rumoh* Aceh (tidak melalui proses pendidikan/sekolah) dengan kata lain adalah berdasarkan pengalaman saja. Hal tersebut bisa dipelajari atau didapatkan dari menduga – duga atau mencoba berulang – ulang (*trial and error*) yang kemudian dikaitkan dengan kondisi alam, dikaitkan dengan budaya dan adat istiadat, dikaitkan dengan agama dan tentunya menggunakan tenaga, pikiran, dan perasaan sebagai seorang *utoh* sehingga dalam proses akhirnya mendapatkan sebuah karya atau desain *Rumoh* Aceh yang seperti saat ini.

Dibawah ini adalah dua sampel *Rumoh* Aceh yang baru dibangun (rekonstruksi) di *Gampong* Peunyeurat Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh yang pengerjaannya mulai Agustus 2023. Daerah ini merupakan batas wilayah langsung ke Kabupaten Aceh Besar. Material utama *Rumoh* Aceh seperti tiang, anak tangga, ornamen, pintu dan jendela adalah material lama dari *Rumoh* Aceh. Sedangkan material lain adalah baru. Termasuk ada penambahan material semen/cor dan penambahan ruang (memanfaatkan bagian bawah/kolong bangunan).



Gambar 6. Rekonstruksi Rumoh Aceh 1  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 7. Rekonstruksi Rumoh Aceh 2  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Berdasarkan hasil rekonstruksi di atas, secara universal *Rumoh* Aceh dulu dan sekarang memiliki kesamaan bentuk dan fungsi ruang (bangunan utama). Akan tetapi, yang terlihat

jelas membedakannya adalah ada penambahan fungsi ruang dibagian bawah bangunan (ruang tidur, WC, dan ruang untuk beristirahat) dan penggunaan material kekinian seperti batu bata merah, semen, penutup atap seng, dan corak ornamen flora hanya sedikit. Untuk penggunaan warna, berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah tidak menggunakan warna seperti *Rumoh* Aceh sebenarnya, tetapi pemilik hanya ingin menonjolkan warna natural. Sedangkan tukang (*Utoh*) hanya bertugas mengatur pembangunan rumah agar tetap mempertahankan tingkat orisinalitas bangunan.

Terkadang hal – hal yang diluar logika atau tidak masuk akal (irasional) muncul dalam proses terciptanya *Rumoh* Aceh seperti minimnya perabotan pada interior rumah Aceh, anak tangga yang berjumlah ganjil, bentuk rumah panggung, orientasi memanjang timur-barat, konstruksi knock down, ukuran pintu yang pendek, dll.. Jadi hal – hal yang sifatnya subjektif dan irasional yang ada di *Rumoh* Aceh yang kemudian terjawab melalui pengalaman empiris seorang *utoh*. *Rumoh* Aceh merupakan sebuah bangunan hunian tradisional yang sakral dan utuh layaknya sebuah mahakarya arsitektur dan merupakan warisan budaya yang wajib dipertahankan keberadaannya.

Jadi, seorang *Utoh* harus mengikuti jiwa zaman (*Zeitgeist*) agar terwujud *Rumoh* Aceh yang berkelanjutan. Akan tetapi seorang *Utoh* wajib mempertahankan tingkat orisinalitas bangunan sesuai dengan panduan atau ajaran para leluhur. Hal tersebut terlihat pada rekonstruksi *Rumoh* Aceh. Penggunaan material kekinian dan mempertahankan fungsi dan bentuk *Rumoh* Aceh adalah bentuk dari “jiwa zaman”.

## KESIMPULAN

*Rumoh* Aceh adalah rumah hunian tradisional yang kaya akan nilai estetis dan filosofis. *Rumoh* Aceh dibuat berdasarkan pengalaman dan perasaan *utoh* (tukang sekaligus seorang seniman dalam hal ini). Menduga – duga, memanfaatkan situasi dan kondisi Aceh saat itu, ditambah lagi dengan *trial and error* yang dilakukan secara teliti dan tekun (turun temurun) menjadikan *Rumoh* Aceh sebagai sebuah keahlian (mahakarya) arsitektur yang sekaligus menjadikannya sebagai bangunan cagar budaya yang wajib dipertahankan keberadaannya.

Hasil rekonstruksi bangunan *Rumoh* Aceh secara universal memiliki kesamaan bentuk



dan fungsi ruang dari *Rumoh* Aceh terdahulu. Akan tetapi yang membedakan adalah adanya penambahan ruang pada bagian bawah atau kolong bangunan dan penggunaan material kekinian seperti; batu bata, semen/cor, penutup atap seng, dan material baru lainnya. Pengalaman empiris seorang *utoh* merupakan jawaban dari hal – hal yang bersifat subjektif dan irasional tentang *Rumoh* Aceh. Uraian – uraian dibagian pembahasan, merupakan jawaban (fakta) yang logis dari subjektifitas dan irasional tentang *Rumoh* Aceh. *Rumoh* Aceh mewakili jiwa dari masyarakat Aceh yang di dalamnya terkandung nilai – nilai agama dan budaya.

Seorang *Utoh* menurut Burckhart adalah “The Great Men and History”. *Utoh* mampu secara turun temurun mempertahankan *Rumoh* Aceh dengan segala keterbatasan dan pengalamannya. Perubahan – perubahan atau transformasi yang terjadi pada *Rumoh* Aceh masih dianggap wajar karena berkaitan dengan “jiwa zaman”. Walaupun keberadaannya saat ini mulai sulit ditemukan, tetapi masih ada yang membangun *Rumoh* Aceh sebagai hunian atau sekedar pajangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burckhardt Jakob. (1943). REFLECTIONS ON HISTORY (1st ed.). George Allen & Unwin LTD.
- Creswell JW & Poth CN. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE.
- Hadjad A. Melalatoa MJ. Abu R. (1981). Arsitektur Tradisional Daerah Istimewah Aceh (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Hairumini. Setyowati. Sanjoto. (2017). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami. JESS, 6(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Hasbi, R. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. VITRUVIAN, 7(1).
- Herman RN. (2018). Arsitektur Rumah Tradisional Aceh (1st ed.). Djamari.
- Hurgronje, C. S. (2019a). Orang Aceh (Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial) Vol. I (1st ed., Vol. 1). IRCISOD.
- Hurgronje, C. S. (2019b). Orang Aceh (Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial) Vol. I. (1st ed., Vol. 1). IRCISOD.
- Hurgronje, C. S. (2019c). Orang Aceh (Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial) Vol. I (1st ed., Vol. 2). IRCISOD.
- Hurgronje, C. S. (2020). Orang Aceh (Ilmu Pengetahuan, Sastra, Permainan, dan Agama) Vol. II (1st ed., Vol. 2). IRCISOD.
- Kurniawan, Lilik. (2014). IRBI: Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2013. Direktorat Pengurangan Risiko Bencana, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- Meutia, E. (2017). Pemetaan Sistem Struktur Konstruksi Rumah Tradisional Aceh Dalam Merspon Gempa. KORIDOR, 08(01), 62–69.
- Mustofa Imron. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. EL-BANAT: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 6(2).
- Palippui Irfan. (2016). Eric Fernie, Art History and Its Methods a Critical Anthology. IJCAS, 3(2).
- Rizky SF. (2016). Keberlanjutan Arsitektur Rumoh Aceh Pada Rumah Tinggal di Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lambheu). <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/588>
- Rizky SF. (2022). Keberlanjutan Arsitektur Tradisional Aceh Pada Perkembangan Rumah Tinggal: Massa dan Artikulasi Rumoh Aceh. Keberlanjutan Arsitektur Tradisional Aceh Pada Perkembangan Rumah Tinggal, 5. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i1.41398>
- Rusandi. Rusli M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Al-Ubudiyah Education and Islamic Studies Journal , 2(1). <http://repository.uin->

